

## LOGOS DAN ALGORITMA: PENDIDIKAN KRISTEN DI TENGAH KRISIS DIGITAL

**Brikson Hutapea**<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur  
Korespondensi [Email: briksonhutapea@gmail.com](mailto:briksonhutapea@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received 02/06/2025,  
Revised 14/06/2025,  
Accepted 20/06/2025,

Volume 6(2)

---

#### Keywords:

Digital literacy; Christian religious education; philosophy; theology; post-truth

---

### ABSTRACT

*The wave of digitalization is not merely transporting people into new spaces of communication, but is shifting the existential horizon. Christian educators are no longer merely teachers of dogma, but navigators in an ocean of data that is fluid, competitive, and prone to manipulation. Digital literacy, in this context, cannot be understood merely as a technical skill in using devices, but rather as a field of ontological and theological struggle: how does the Christian faith bring light into a virtual space that is often dimmed by algorithmic noise? This study employs a descriptive qualitative method based on a literature review, tracing the literature from the past five years in national and international journals, as well as books from the past ten years. The novelty of this article lies in the philosophical and theological perspectives used to interpret digital literacy: not merely as technological competence, but as a spiritual discipline that shapes Christian epistemological virtue. The findings indicate that digital literacy can serve as an instrument for the purification of faith when practiced within the framework of existential hermeneutics and the theology of the Logos. Christian educators are called to be both digital theologians and public philosophers who guide future generations through the digital realm with the wisdom of faith, epistemological critical thinking, and the character of Christ. This article offers a conceptual contribution to Christian Religious Education (CRE), specifically by articulating digital literacy as a pedagogical-theological arena that prepares students to face the post-truth era without losing their ontological roots*

### ABSTRAK

Gelombang digitalisasi bukan hanya memindahkan manusia ke ruang komunikasi baru, melainkan menggeser horizon eksistensial. Pendidik Kristen kini tidak lagi sekadar pengajar dogma, tetapi navigator di samudra data yang cair, kompetitif, dan rawan manipulasi. Literasi digital, dalam konteks ini, tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis menggunakan gawai, melainkan medan pergumulan ontologis dan teologis: bagaimana iman Kristen menghadirkan terang di ruang maya yang sering kali redup oleh *noise* algoritmik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, menelusuri literatur lima tahun terakhir dalam jurnal nasional dan internasional, serta buku sepuluh tahun terakhir. Kebaruan artikel ini terletak pada perspektif filsafat dan teologi yang dipakai untuk menafsir literasi digital: bukan hanya sebagai kompetensi teknologi, tetapi sebagai disiplin spiritual yang membentuk *virtue epistemology* Kristiani. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi instrumen

pemurnian iman bila dipraktikkan dalam kerangka hermeneutika eksistensial dan teologi logos. Pendidik Kristen dipanggil sebagai *teolog digital* sekaligus *filosof publik* yang menuntun generasi mendatang melintasi ruang maya dengan kebijaksanaan iman, kritisisme epistemik, dan karakter Kristus. Artikel ini memberi kontribusi konseptual bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), yakni mengartikulasikan literasi digital sebagai arena pedagogis-teologis yang mempersiapkan peserta didik menghadapi era pasca-kebenaran tanpa kehilangan akar ontologisnya.

## 1. PENDAHULUAN

Era digital, yang ditandai oleh banjir data, *connectivity* instan, dan algoritma yang membentuk persepsi, telah mengubah wajah pendidikan secara radikal. Revolusi digital bukan sekadar fenomena teknologis, melainkan pergeseran antropologis—manusia kini menata hidupnya melalui layar, *feed*, dan *clickstream*. Pendidikan Agama Kristen (PAK) pun tidak kebal dari pusaran ini. Seperti dicatat Tamonob & Natonis (2025) otoritas spiritual yang dulunya terpusat pada guru, pendeta, dan orang tua, kini tergeser oleh *influencer digital* dan mesin pencari yang menghadirkan informasi rohani tanpa filter.

Literasi digital muncul sebagai istilah kunci dalam mengarahkan peserta didik agar tidak terseret arus tanpa kompas. Namun, banyak penelitian terdahulu cenderung memandang literasi digital dalam kerangka teknis: kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi (Heluka & Mbelanggedo, 2025). Walau penting, perspektif ini masih menyisakan kekosongan: di manakah letak dimensi teologis dan filosofis yang menjiwai literasi digital bagi pendidik Kristen? Pada aspek lain, Walean et al. (2024) menunjukkan peran PAK dalam membekali remaja menghadapi tekanan moral dan psikologis di ruang digital.

Kesenjangan inilah yang hendak dijabatani artikel ini. Literasi digital bukan sekadar keterampilan pragmatis, melainkan sebuah disiplin iman yang berhubungan dengan epistemologi Kristen. Dalam perspektif filsafat, literasi digital dapat dipahami sebagai *ontological shift*: dari dunia nyata menuju dunia maya yang memproduksi simulasi, sebagaimana dikemukakan Baudrillard (1994) dalam teorinya tentang *simulacra*. Heidegger (1977) pun sudah mengingatkan bahwa teknologi cenderung menempatkan manusia dalam kerangka *Gestell*, di mana realitas direduksi menjadi “sumber daya yang siap digunakan”.

Dalam konteks ini, PAK berhadapan dengan dua risiko: (1) reduksi iman menjadi sekadar konten yang bersaing dengan ideologi lain dalam “pasar spiritual” daring; dan (2) pengaburan kebenaran transenden dalam arus *post-truth*, di mana emosi dan opini lebih menentukan daripada fakta (McIntyre, 2018). Pendidik Kristen tidak cukup hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi harus mampu menafsir realitas digital melalui kerangka teologi logos: “Pada mulanya adalah Firman... dan Firman itu adalah terang” (Yohanes 1:1–4).

Dari sini, muncul urgensi: bagaimana pendidik Kristen menghadirkan literasi digital yang tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknis, melainkan dengan *virtue epistemology*—kejujuran, kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana ditegaskan Kandouw, (2025) adaptasi strategis—bukan adopsi buta—menjadi kunci agar PAK tetap relevan, transformatif, dan berdampak.

Artikel ini menawarkan kontribusi konseptual dengan mengartikulasikan literasi digital sebagai *discipline of faith*: medan spiritual yang menuntut refleksi filosofis, teologis, sekaligus praksis pedagogis. Tujuannya bukan sekadar melindungi generasi digital dari bahaya siber, tetapi menyiapkan mereka menjadi subjek iman yang cerdas, kritis, dan berkarakter Kristus di tengah masyarakat pasca-kebenaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode library research. Sumber data terdiri dari artikel jurnal nasional dan internasional dalam rentang lima tahun terakhir, serta buku-buku sepuluh tahun terakhir yang membahas filsafat teknologi, pendidikan Kristen, dan literasi digital. Selain itu, digunakan pula sumber daring yang kredibel, termasuk laporan survei mengenai perilaku digital remaja di Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik-hermeneutis, dengan tiga langkah utama. Pertama, membaca dan menginterpretasi teks dalam horizon filsafat eksistensial, khususnya terkait perubahan ontologis akibat digitalisasi. Kedua, menafsir isu literasi digital dalam kerangka teologi logos, sehingga relevansi iman di era algoritma dapat dipahami secara lebih mendalam. Ketiga, menyintesis temuan untuk merumuskan strategi praktis bagi pendidik Kristen, yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga pastoral dan eksistensial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Literasi Digital sebagai Pergulatan Ontologis

Era digital bukan hanya fase sejarah baru, melainkan juga *ontological shift*—pergeseran horizon eksistensial manusia. Informasi, yang pada mulanya dipahami sebagai *logos* (Yoh. 1:1–4), kini ditangkap, diproses, dan didistribusikan oleh algoritma. Logos yang semula bersifat transendental dan memberi makna, direduksi menjadi data yang tunduk pada logika pasar digital. Jean Baudrillard (1994) menyebut hal ini *hiperrealitas*: realitas ditenggelamkan oleh simulasi tanda. Dalam konteks ini, iman Kristen menghadapi risiko epistemologis: kebenaran iman diperlakukan sekadar sebagai konten viral, bersaing dengan tren populer, bahkan terjebak dalam logika “like” dan “share”.

Pendidik Kristen menghadapi situasi genting: bagaimana mengajar iman di ruang di mana otoritas spiritual tidak lagi bersumber pada gereja, tetapi pada *search engine* dan *influencer rohani* (J. Tamonob & Natonis, 2025). Dengan kata lain, digitalisasi bukan hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga menantang fondasi ontologis iman. Pertanyaan fundamental muncul: apakah iman hanya sebuah “opsi” di pasar spiritual global, ataukah tetap sebagai kebenaran eksistensial yang memberi arah hidup?

Di titik inilah literasi digital perlu dipahami lebih dalam. Bukan hanya keterampilan teknis (Heluka & Mbelanggedo, 2025), bukan pula sekadar strategi adaptif (Kandouw, 2025), melainkan disiplin ontologis-teologis. Literasi digital Kristen berfungsi sebagai hermeneutika logos di era algoritma: bagaimana Firman tetap menjadi terang di tengah arus *noise*. Pandie (2022) menegaskan urgensi membekali generasi muda dengan literasi digital agar tidak terseret hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme digital. Namun lebih jauh dari itu, literasi digital Kristen perlu diarahkan pada pembentukan *virtue epistemology*—kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sebagai kebajikan iman dalam ruang maya.

Fenomena *post-truth* memperburuk krisis ini (McIntyre, 2018). Nicholas Carr (2010) menunjukkan bahwa paparan digital jangka panjang mengikis kemampuan berpikir mendalam, menggantikannya dengan pola kognisi dangkal. Sherry Turkle (2011) menambahkan paradoks *connected but alone*, di mana interaksi digital menciptakan

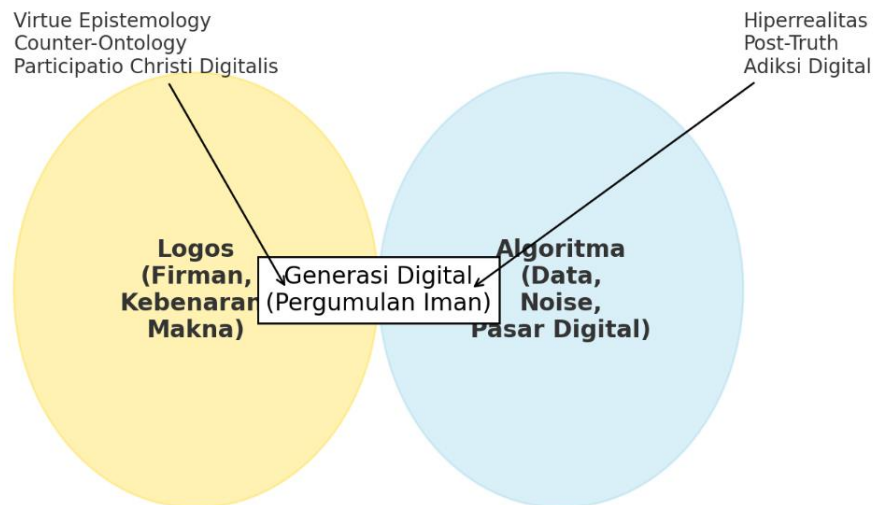
keterhubungan semu namun melahirkan keterasingan eksistensial. Data Kominfo (2022) memperlihatkan 30 juta anak dan remaja Indonesia adalah pengguna aktif internet, sebuah fakta yang selaras dengan temuan Walean et al. (2024) tentang tingginya angka kecemasan dan isolasi sosial di kalangan remaja Kristen. Artinya, literasi digital bukan hanya soal epistemologi, tetapi juga pastoral: pendidik Kristen harus memelihara kesehatan mental dan spiritual generasi digital.

Di sinilah dapat ditarik pesan: literasi digital Kristen bukan sekadar “kompetensi tambahan” dalam kurikulum, tetapi arena pergumulan ontologis-teologis. Heidegger (1977) telah mengingatkan bahwa teknologi menjebak manusia dalam *Gestell*—cara pandang yang mereduksi dunia menjadi “sumber daya siap pakai”. Jika iman hanya dihadirkan sebagai konten digital, maka iman direduksi dalam kerangka *Gestell*. Sebagai kontra narasi, literasi digital Kristen harus berfungsi sebagai *counter-ontology*: menempatkan iman bukan dalam kerangka utilitarian, tetapi sebagai horizon makna yang transenden. Howard Rheingold (2012) menyebut konsep *mindful digital participation*—kehadiran yang sadar, penuh hikmat, dan bertanggung jawab. PAK dapat mengembangkan gagasan ini dalam kerangka spiritual: *participatio Christi digitalis*, yakni partisipasi digital yang berakar pada Kristus.

Dengan kerangka ini, pendidik Kristen tidak lagi hanya guru, melainkan teolog digital dan filsuf publik. Tugasnya bukan sekadar menyampaikan materi rohani, melainkan menuntun generasi digital untuk menafsir realitas maya dengan kompas iman. Literasi digital Kristen dengan demikian adalah *arena formasi spiritual* yang melampaui sekadar penguasaan teknologi. Ia adalah praksis iman di era pasca-kebenaran: menegaskan kembali bahwa di balik algoritma yang cair, ada Logos yang tetap menjadi terang.

Sekarang jelaslah bahwa literasi digital Kristen harus dipahami tidak sebatas kemampuan teknis, melainkan sebagai pergulatan yang menyentuh inti iman. Pertama, kita melihat adanya *perpindahan dari Logos ke algoritma*—sebuah reinterpretasi teologis bahwa digitalisasi bukan hanya krisis epistemologis tentang cara mengetahui, melainkan krisis ontologis tentang bagaimana manusia beriman dan memahami keberadaannya. Kedua, hal ini menuntut lahirnya *counter-ontology Kristiani*, yakni keberanian menolak reduksi iman dalam kerangka *Gestell* ala Heidegger, sekaligus menegaskan kembali iman sebagai horizon makna yang transenden. Ketiga, literasi digital Kristen juga mengandung dimensi spiritualitas baru melalui *mindful digital participation*. Jika Rheingold (2012) menekankan kesadaran dalam kehadiran daring, maka PAK dapat memperkaya gagasan ini menjadi *participatio Christi digitalis*—partisipasi digital yang berakar pada Kristus, menghadirkan kasih, kebenaran, dan terang di ruang maya. Keempat, pada integrasi filsafat, teologi, dan pastoral: literasi digital bukan hanya keterampilan kognitif seperti cek hoaks atau etika bermedia, melainkan juga pergumulan eksistensial tentang identitas iman dan pelayanan pastoral terhadap kesehatan mental-spiritual generasi digital.

Dengan empat dimensi inilah, literasi digital Kristen tampil bukan sekadar alat bantu pendidikan, melainkan sebuah praksis iman yang bernas, kritis, dan relevan di tengah arus dunia pasca-kebenaran. Ia menuntun pendidik Kristen untuk bukan hanya menjadi guru di ruang kelas, tetapi juga teolog digital yang menafsir, membimbing, dan menghadirkan Logos di tengah algoritma.



Gambar 1. Model Konseptual Literasi Digital Kristen: Logos dengan Algoritma

### Krisis Post-Truth dan Peran Pendidik Kristen

Jika pergulatan antara Logos dan algoritma mengungkap krisis ontologis iman di era digital, maka fenomena *post-truth* memperlihatkan sisi lain dari persoalan ini: keruntuhan epistemologis. McIntyre (2018) menyebut *post-truth* sebagai zaman ketika emosi dan opini lebih menentukan daripada fakta. Informasi tidak lagi dinilai berdasarkan kebenaran, tetapi pada daya tarik, viralitas, dan resonansi afektif. Dalam ruang digital, yang berkuasa bukanlah argumen yang paling benar, melainkan narasi yang paling menarik.

Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini berarti kebenaran iman kerap diperlakukan sekadar sebagai salah satu opini di antara jutaan narasi daring. Ketika pesan Injil bersaing dengan ideologi populer, teori konspirasi, atau konten motivasi instan, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana otoritas iman dipertahankan dalam ruang publik digital yang relatif dan cair? Tamonob & Natonis (2025) menyoroti bahwa otoritas guru Kristen kini bersaing dengan *influencer* rohani digital. Oleh karena itu, pendidik Kristen harus menjadi kurator konten—menyaring, menafsir, dan menghadirkan narasi iman yang kredibel dan otentik.

Situasi ini menuntut peran baru bagi pendidik Kristen: bukan sekadar penyampai doktrin, tetapi kurator kebenaran. Kurator yang dimaksud bukan hanya menyeleksi informasi, tetapi juga menyajikannya dalam kerangka yang kredibel, otentik, dan relevan. Dalam arti ini, pendidik Kristen berfungsi sebagai filter rohani yang menolong peserta didik memilah antara narasi yang menyesatkan dan narasi yang membangun iman.

Lebih jauh, peran pendidik Kristen dalam menghadapi krisis *post-truth* harus diintegrasikan dengan tiga aspek. Pertama, *aspek epistemologis*: membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, *fact-checking*, serta kemampuan menafsir realitas digital dengan terang iman. Kedua, *aspek etis*: menumbuhkan sikap dialogis, sehingga kebenaran tidak dipaksakan dengan ujaran kebencian, tetapi dihadirkan dengan kasih (Ef. 4:15). Ketiga, *aspek pastoral*: membimbing generasi muda agar tidak larut dalam kecemasan akibat banjir informasi, melainkan menemukan ketenangan dalam kebenaran Kristus (Yoh. 14:27).

Dengan demikian, peran pendidik Kristen di era *post-truth* bersifat ganda: *intelektual*

*sekaligus spiritual, epistemologis sekaligus pastoral*. Mereka dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan konten iman, tetapi juga untuk menghadirkan keotentikan hidup beriman di ruang digital. Dalam konteks ini, pendidik Kristen bukan lagi sekadar guru, melainkan juga saksi digital yang memberi kesaksian akan Logos di tengah pusaran algoritma dan post-truth.

Baik, berikut beberapa ilustrasi kasus nyata dari Indonesia yang menggambarkan krisis *post-truth*, dan bagaimana contoh tersebut memperjelas urgensi peran pendidik Kristen. Kasus-kasus ini menyertakan sitasi dari media dan media sosial, agar relevan dengan konteks anda.

### **Peran Pendidik Kristen: Studi Kasus dan Pembelajaran**

Fenomena *post-truth* bukan sekadar konsep abstrak, melainkan realitas yang hadir dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Beberapa kasus nyata, baik di Indonesia maupun internasional, menunjukkan betapa cepat dan kuatnya narasi viral membentuk persepsi publik, bahkan sebelum diuji kebenarannya. Dalam konteks ini, peran pendidik Kristen menjadi semakin mendesak: menghadirkan literasi digital yang mampu melatih kepekaan epistemologis, etis, dan pastoral.

### **Kasus Nasional**

Pertama, kasus Selebgram “Ratu Entok” di Medan menjadi sorotan publik ketika sebuah video TikTok yang viral menampilkan dirinya menyuruh “Tuhan Yesus” mencukur rambut agar tidak menyerupai perempuan. Ucapan itu disiarkan secara *live* dan dengan cepat tersebar luas. Banyak umat Kristen yang tersinggung, menilainya sebagai pelecehan simbol keagamaan. Akibatnya, ia dilaporkan ke aparat kepolisian dan ditangkap dengan tuduhan penistaan agama berdasarkan UU ITE dan KUHP (detikcom, 2024). Kasus ini menunjukkan bagaimana algoritma mendorong konten kontroversial melampaui pertimbangan kebenaran, sensitivitas iman, dan rasa hormat antarumat beragama.

Kedua, kasus influencer Katolik Alex Jurado (Voice of Reason) memperlihatkan sisi lain dari *post-truth*. Jurado menghadapi tuduhan pelecehan seksual yang dilaporkan oleh situs Protestia dan menyebar luas melalui media sosial. Walaupun ia membantah tuduhan itu dan menegaskan bahwa tidak ada hubungan dengan anak di bawah umur, efek viralitas sudah menimbulkan kegaduhan, keraguan publik, dan merusak reputasi rohani yang ia bangun (Katolikku – Damai Bersama Kristus, 2024). Kasus ini memperlihatkan bagaimana tuduhan, meskipun belum diverifikasi, bisa dipercaya dan mengganggu kehidupan komunitas iman.

Ketiga, fenomena lagu “Tob Tob Tobali” menunjukkan bagaimana ambiguitas informasi bekerja. Video lagu ini sering dianggap sebagai lantunan shalawat karena gaya penyajian dan nuansa musiknya, padahal liriknya merupakan doa Kristen, terutama “Bapak Kami” (Sumeks, 2024). Banyak orang membagikan video tersebut tanpa melakukan verifikasi, hanya berdasarkan asumsi visual dan suasana musik. Kasus ini menegaskan bahwa rendahnya literasi digital membuka ruang bagi kesalahpahaman lintas iman yang sebenarnya bisa dihindari.

Dari tiga kasus ini, tampak bahwa kebenaran sering berada di posisi defensif. Narasi viral menguasai ruang publik jauh lebih cepat daripada klarifikasi. Masyarakat cenderung bereaksi emosional ketimbang reflektif, sehingga dampak emosional, psikologis, dan

identitas komunal umat Kristen menjadi taruhannya.

### **Kasus Internasional**

Situasi serupa terlihat di level global. Studi Rogers et al. (2022) menunjukkan bahwa komunitas iman di Amerika Serikat menjadi salah satu ruang yang rentan terhadap misinformasi COVID-19, termasuk teori konspirasi yang dibalut dengan bahasa keagamaan. Bahkan sebelum vaksin tersedia, tema keagamaan muncul dalam 15–19% postingan media sosial yang memuat misinformasi.

Hal ini sejalan dengan survei UNESCO & IPSOS (2023) di 16 negara yang menunjukkan bahwa 56% pengguna internet menjadikan media sosial sebagai sumber berita utama. Namun, mayoritas responden juga menilai disinformasi paling banyak terjadi di media sosial dibandingkan media tradisional. Fakta ini mengindikasikan bahwa generasi muda, termasuk umat Kristen, sangat rentan menerima narasi palsu.

Lebih jauh, penelitian Al-Zaman (2024) memperlihatkan betapa serius persoalan misinformasi agama. Studi tersebut menemukan sekitar 69,3% pengguna media sosial percaya terhadap misinformasi bernuansa agama, sementara hanya 25,9% yang mampu mengenali dan menolaknya. Data ini menegaskan adanya jurang besar antara paparan informasi dan kapasitas kritis pengguna.

Beberapa kasus juga memperlihatkan risiko otoritas rohani di ruang digital. Sister Vassa Larin, seorang biarawati Orthodox di AS yang aktif di YouTube, dicopot dari statusnya karena kritiknya terhadap retorika agama yang dipakai untuk membenarkan perang Rusia–Ukraina (Associated Press, 2023).

Kasus ini menunjukkan bagaimana suara rohani yang kritis bisa dibungkam dalam narasi publik yang dikuasai post-truth. Sementara itu, di India, Maridhas Malaichamy ditangkap setelah membuat konten video yang menyalahkan komunitas Muslim sebagai penyebar COVID-19, meskipun tidak ada bukti yang mendukung klaim tersebut (Wikipedia contributors, 2021). Kasus ini menggambarkan bagaimana misinformasi agama bisa memicu konflik sosial yang nyata.

### **Implikasi bagi Pendidik Kristen**

Dari kasus-kasus di atas, baik nasional maupun internasional, terlihat pola yang sama: narasi viral mendominasi atas kebenaran, kepekaan teologis dan etis melemah, klarifikasi selalu terlambat, dan dampaknya merusak identitas komunal. Di sinilah pendidik Kristen memiliki tanggung jawab besar. Pertama, mereka perlu membekali peserta didik dengan pembelajaran kritis atas media sosial, termasuk *fact-checking* dan analisis motif di balik konten viral. Kedua, mereka harus menanamkan sensitivitas simbol dan representasi agama, sehingga umat menyadari bahwa iman tidak boleh direduksi menjadi objek lelucon. Ketiga, etika respons daring harus diajarkan: bagaimana bersikap tegas namun penuh kasih, menghindari ujaran kebencian, dan menjaga dialog. Keempat, peran pastoral dan pendampingan emosional sangat penting, sebab misinformasi bisa menimbulkan luka rohani yang dalam. Kelima, pendidik Kristen harus meneguhkan keotentikan identitas iman sehingga generasi digital tidak mudah goyah ketika simbol iman disalahpahami atau diserang.

Dengan demikian, literasi digital Kristen tidak hanya menghadapi algoritma dan hiperrealitas, tetapi juga melawan logika post-truth yang merelatifkan iman. Pendidik Kristen dipanggil menjadi kurator kebenaran dan saksi digital, yang menyajikan narasi iman dengan kredibilitas, kejujuran, dan kasih, sekaligus melindungi generasi muda dari badai disinformasi yang mengancam iman dan identitas mereka.

### **Dimensi Psikologis dan Sosial**

Jika krisis *post-truth* memperlihatkan kerentanan epistemologis umat Kristen, maka fenomena digitalisasi juga menghadirkan dimensi lain yang tak kalah serius: krisis psikologis dan sosial. Dunia digital, dengan segala potensi konektivitasnya, ternyata juga menjadi lahan subur bagi kecemasan, isolasi, dan luka batin generasi muda.

Walean et al. (2024) menemukan bahwa remaja Kristen di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam kecemasan dan gejala gangguan mental akibat eksposur digital yang berlebihan. Realitas ini selaras dengan data Kominfo, (2022) yang mencatat sekitar 30 juta anak dan remaja Indonesia adalah pengguna internet aktif, dengan risiko tinggi terhadap *cyberbullying*, adiksi gim daring, dan paparan konten toksik. Fakta ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak bisa dipersempit hanya pada keterampilan teknis seperti *fact-checking* atau penguasaan perangkat digital, melainkan juga harus dipahami dalam dimensi pastoral.

Fenomena psikologis ini memiliki beberapa lapisan penting, antara lain:

Pertama, *tekanan kognitif*: arus informasi yang berlebihan memicu *information overload* yang berujung pada kelelahan mental dan sulitnya mempertahankan konsentrasi. Nicholas Carr (2010) telah memperingatkan bahwa paparan digital jangka panjang cenderung mereduksi kedalaman berpikir, menggantikannya dengan kognisi dangkal.

Kedua, *tekanan sosial*: budaya *like, share, and subscribe* menciptakan standar semu tentang harga diri, sehingga identitas diri remaja sering kali terjebak dalam pencarian validasi digital. Turkle (2011) menamai kondisi ini sebagai *connected but alone*—terhubung secara daring, tetapi terasing secara eksistensial.

Ketiga, *tekanan spiritual*: remaja Kristen yang menghadapi *cyberbullying* atau pelecehan terhadap iman mereka sering kali mengalami luka iman, kehilangan rasa aman, dan bahkan keraguan eksistensial terhadap komunitas rohani. Dalam kasus ini, literasi digital bukan lagi sekadar soal etika bermedia, tetapi bagian dari pelayanan pastoral untuk memulihkan luka batin, meneguhkan identitas iman, dan mengajarkan resilien spiritual.

Pendidik Kristen dalam hal ini dipanggil untuk menjalankan tiga peran strategis, yaitu:

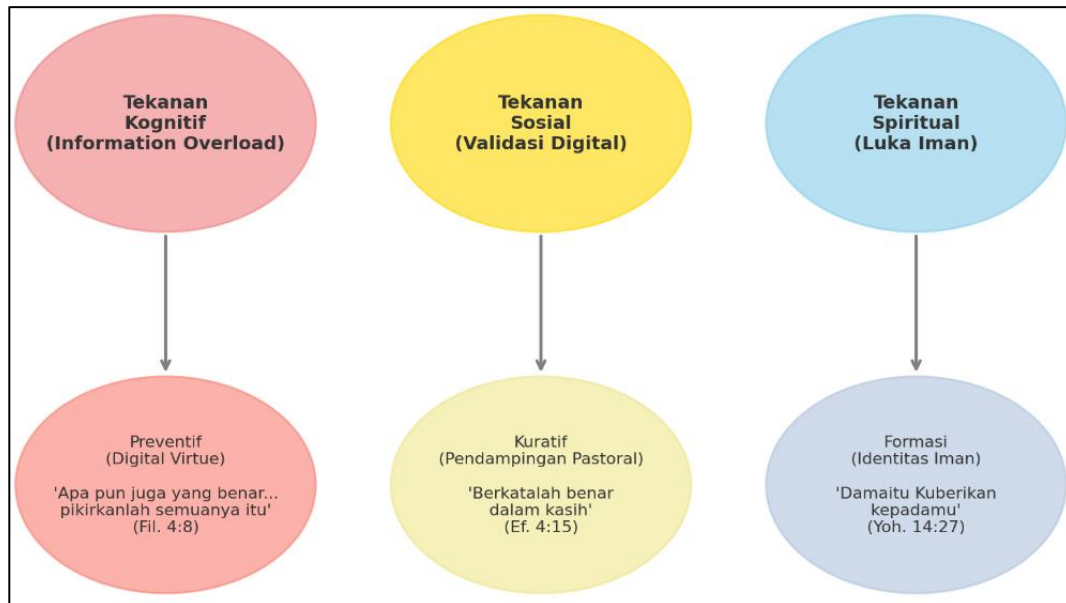
Pertama, *peran preventif*: membekali generasi muda dengan kesadaran akan bahaya psikologis dunia digital, serta menanamkan *digital virtue* seperti penguasaan diri, kerendahan hati, dan kejujuran.

Kedua, *peran kuratif*: menyediakan ruang pastoral untuk mendampingi remaja yang terluka akibat pengalaman digital, baik melalui konseling, komunitas suportif, maupun liturgi penyembuhan.

Ketiga, *peran formasi*: menolong remaja membangun identitas iman yang kokoh, sehingga mereka mampu hadir di ruang digital dengan otentik, tidak terguncang oleh narasi

yang melemahkan.

Dari ketiga poin ini, literasi digital Kristen di era ini memiliki fungsi ganda: hermeneutika logos di tengah algoritma, sekaligus terapi pastoral di tengah luka eksistensial generasi digital. Ia adalah jalan untuk meneguhkan kembali bahwa iman bukan sekadar konten, tetapi kekuatan yang menyembuhkan, menopang, dan memberi makna di tengah pusaran dunia maya.



Gambar 2. Skema: Tekanan Digital, Peran Pendidik Kristen, dan Landasan Bibliis

### Pendidik Kristen sebagai Teolog Digital

Era digital menuntut redefinisi mendasar atas peran pendidik Kristen. Jika dahulu guru berfungsi terutama sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan iman, kini mereka dipanggil menjadi teolog digital, figur yang bukan hanya menguasai materi teologis, tetapi juga mampu menafsir realitas digital dalam terang iman. Dalam konteks ini, pendidik Kristen dipanggil melampaui batas tradisional menuju tiga peran kunci:

#### Kurator Rohani

Sebagaimana kurator seni memilih karya yang autentik dan bernilai, pendidik Kristen berperan sebagai kurator rohani yang menolong generasi muda menilai konten digital. Di tengah banjir informasi, mereka mengajarkan keterampilan hermeneutik digital: memilah antara yang benar dan menyesatkan, yang membangun dan yang merusak. Fungsi ini menegaskan kembali apa yang ditulis Paulus, bahwa umat dipanggil untuk menguji segala sesuatu dan berpegang pada yang baik (1 Tes. 5:21).

#### Navigators Epistemik

Lebih jauh, pendidik Kristen menjadi navigator epistemik. Mereka membekali generasi digital bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi dengan *virtue epistemology*:

kerendahan hati untuk mengakui keterbatasan, kejujuran dalam mencari kebenaran, dan kasih sebagai orientasi berpikir. Dengan kerangka ini, kebenaran iman tidak lagi dipahami sekadar sebagai proposisi yang harus dihafal, tetapi sebagai cara hidup yang menata relasi dengan Allah, sesama, dan dunia digital. Dalam istilah Augustinus, *fides quaerens intellectum*—iman yang mencari pengertian—kini menemukan relevansi baru di padang algoritma.

### **Gembala Digital**

Akhirnya, pendidik Kristen harus tampil sebagai gembala digital. Sebagaimana Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10:11), pendidik Kristen ditantang untuk memimpin kawanan domba di “padang algoritma”—ruang digital yang luas, bebas, namun penuh ancaman. Mereka bukan hanya memberi arah, tetapi juga menghadirkan komunitas iman yang otentik, di mana generasi muda menemukan rasa aman, penerimaan, dan pemeliharaan rohani.

Ketiga peran ini menunjukkan bahwa pendidik Kristen bukan sekadar konsumen teknologi, melainkan saksi iman yang menafsir dan menguduskan ruang digital. Sebagai teolog digital, mereka menjembatani Logos dan algoritma, menghadirkan Kristus di ruang maya sebagai terang yang menembus kegelapan (Yoh. 1:5).

Dalam karyannya “*A Community of Character*”, Stanley Hauerwas, (1981), teolog dan pakar etika Kristen, menekankan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas naratif yang hidup, yang menampilkan kesaksian iman bukan hanya melalui kata, tetapi melalui cara hidup bersama. Dalam era digital, panggilan ini berarti menghadirkan komunitas iman yang otentik di ruang maya—sebuah “ekklisia digital” yang menolak logika pasar algoritma, dan setia menghadirkan kasih Kristus. Literasi digital Kristen tidak berhenti pada keterampilan teknis, tetapi berkembang menjadi praksis iman yang transformatif: membentuk generasi yang kritis secara intelektual, resilien secara psikologis, dan kokoh secara spiritual.

## **4. KESIMPULAN**

Literasi digital dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen bukanlah keterampilan tambahan semata, melainkan sebuah pergumulan ontologis-teologis yang menentukan arah iman generasi digital. Era pasca-kebenaran memperlihatkan bahwa iman tidak hanya menghadapi krisis epistemologis—ketika kebenaran dikaburkan oleh opini dan emosi—tetapi juga krisis ontologis, di mana identitas iman terancam direduksi dalam kerangka algoritma dan logika pasar digital.

Pendidik Kristen dipanggil untuk melampaui peran tradisional dan tampil sebagai teolog digital. Mereka berfungsi sebagai kurator rohani yang menyaring dan menafsir konten digital, navigator epistemik yang menanamkan virtue epistemology berupa kerendahan hati, kejujuran, dan kasih, serta gembala digital yang menuntun kawanan di padang algoritma dengan menghadirkan komunitas iman yang otentik.

Selain itu, literasi digital Kristen memiliki dimensi pastoral: ia bukan hanya alat untuk melawan disinformasi, tetapi juga sarana penyembuhan luka psikologis dan spiritual

yang dialami generasi muda akibat cyberbullying, adiksi digital, dan isolasi eksistensial. Dalam kerangka ini, literasi digital Kristen adalah hermeneutika Logos di era algoritma, sebuah praksis iman yang meneguhkan bahwa di balik arus data dan viralitas, Kristus tetaplah terang yang menembus kegelapan.

Literasi digital Kristen dapat dipahami sebagai disiplin iman yang menyatukan filsafat, teologi, dan pedagogi. Ia menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan harus membentuk generasi yang kritis secara intelektual, resilien secara psikologis, dan kokoh secara spiritual. Hanya dengan cara itu gereja dan pendidik Kristen dapat menghadirkan kesaksian otentik di tengah dunia pasca-kebenaran, menjadi komunitas naratif yang hidup, serta menghadirkan Logos sebagai horizon makna yang transenden di ruang digital.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zaman, M. S. (2024). Social media users' engagement with religious misinformation. *Social Media + Society*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.1177/27523543241257715>
- Associated Press. (2023). Orthodox nun loses status after criticizing Russian war rhetoric. <https://apnews.com/article/3db193d03615f88fc67423a5354e7c60>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan Press.
- Carr, N. (2010). *The shallows: What the internet is doing to our brains*. W. W. Norton & Company.
- detikcom. (2024). Viral selebgram di Medan suruh Yesus potong rambut, warga lapor polisi. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7572461/viral-selebgram-di-medan-suruh-yesus-potong-rambut-warga-lapor-polisi>
- Hauerwas, S. (1981). *A community of character: Toward a constructive Christian social ethic*. University of Notre Dame Press.
- Heidegger, M. (1977). *The question concerning technology*. Harper & Row.
- Heluka, E., & Mbelangedo, N. (2025). Pendidikan agama Kristen di era society 5.0: Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>
- Kandouw, M. F. (2025). Pendidikan agama Kristen di era digital: Tantangan, peluang, dan strategi inovatif untuk generasi mendatang. *Christian Nurture*, 1(2), 62–68.
- Katolikku – Damai Bersama Kristus. (2024). Influencer Katolik terkenal Alex Jurado membantah tuduhan bersifat seksual tapi akui dosa moral dan jalani sanksi gereja. <https://www.katolikku.com/news/16115757407/influencer-katolik-terkenal-alex-jurado-membantah-tuduhan-bersifat-seksual-tapi-akui-dosa-moral-dan-jalani-sanksi-gereja>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Laporan survei internet anak dan remaja Indonesia*. <https://aptika.kominfo.go.id/>
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Pandie, A. (2022). Literasi digital dalam perspektif pendidikan Kristen. *Jurnal PAK Indonesia*, 3(2), 101–118.
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press.
- Rogers, R., Jungherr, A., et al. (2022). Faith communities and COVID-19 misinformation. *Journal of Religion and Health*, 61(3), 2154–2173. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01554-8>

- Sumeks. (2024). Se-Indonesia kena prank lagu Tob Tob Tobali dikira lagu shalawat, ternyata pujian umat Nasrani. <https://sumeks.disway.id/read/747178/se-indonesia-kena-prank-lagu-tob-tob-tobali-dikira-lagu-shalawat-ternyata-pujian-umat-nasrani>
- Tamonob, A. O. W., & Natonis, H. Y. (2025). Tantangan pendidikan agama Kristen di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 755–762. <https://doi.org/10.58886/jppi.v2i4.157>
- Tamonob, J., & Natonis, Y. (2025). Digital faith and the crisis of religious authority in the era of influencers. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kristen*.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- UNESCO & IPSOS. (2023). *Disinformation and media social survey report*. UNESCO. [https://www.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2023/11/unesco\\_ipsos\\_survey.pdf](https://www.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2023/11/unesco_ipsos_survey.pdf)
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran pendidikan agama Kristen bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman di era digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 68–80.
- Wikipedia contributors. (2021). Maridhas Malaichamy. *Wikipedia*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Maridhas\\_Malaichamy](https://en.wikipedia.org/wiki/Maridhas_Malaichamy)